

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PEMBERIAN INFORMASI TENTANG STUNTING DENGAN KEJADIAN STUNTING

By Dian Rahmawati

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PEMBERIAN INFORMASI TENTANG STUNTING DENGAN KEJADIAN STUNTING

*Relationship of Mother's Level of Education and Providing Information about Stunting
with Stunting Events*

Dian Rahmawati¹⁾ Lia Agustin²⁾

^{1,2)}Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri

lintangkayana31@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting adalah kegagalan pertumbuhan pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek pada usianya. Stunting dapat menurunkan kualitas SDM karena organ tubuh khususnya otak tidak mampu berkembang dengan optimal. Pengetahuan dan informasi tentang stunting diperlukan untuk menunjang gizi balita. Tujuan penelitian untuk menganalisis apakah tingkat pendidikan ibu dan pemberian informasi tentang stunting berhubungan dengan kejadian stunting. **Metodologi:** Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan case control. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di Desa Bangkok Kec. Gurah Kab. Kediri pada bulan Agustus 2020. Dengan tehnik Purposive Sampling didapatkan 25 balita stunting sebagai kelompok kasus dan 25 balita normal sebagai kelompok kontrol. Variabel dependen adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independen adalah tingkat pendidikan ibu dan pemberian informasi tentang stunting. Pengukuran stunting berdasarkan TB/U (Z-score). Pengukuran tingkat pendidikan ibu dan pemberian informasi stunting dengan kuesioner dan wawancara. Analisis data dengan *Chi Square dan Fisher Exact's Test*. **Hasil:** Secara statistik tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0.52$) dan pemberian informasi tentang stunting berhubungan dengan kejadian stunting $p=0.005$ (OR=5.46; CI 95% 1.63 hingga 18.36). **Diskusi:** Ibu balita yang tidak menerima informasi tentang stunting memiliki kemungkinan 5 kali balita nya mengalami stunting.

Kata kunci: stunting, tingkat pendidikan ibu, informasi stunting

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a failure of growth in toddlers due to chronic malnutrition so that the child is too short at his age. Stunting can decrease the quality of human resources because the organs of the body, especially the brain, are not able to develop optimally. Knowledge and information about stunting is needed to support the nutrition of toddlers. The purpose of the study was to analyze whether the level of maternal education and the provision of information about stunting is related to stunting events. **Methodology:** This type of research is observational analytics with a case control approach. The study population is all toddlers aged 24-59 months in Bangkok Village Gurah District Kediri Regency in August 2020. With Purposive Sampling technique obtained 25 toddlers stunting as a case group and 25 toddlers not stunting as a control group. Dependent variables are stunting events, whereas independent variables are the level of maternal education and the provision of information about stunting. Stunting measurement based on TB/U (Z-score). Measurement of maternal education and stunting information with

questionnaires and interviews. Data analysis with Chi Square and Fisher Exact's Test **Results:** Statistically the level of maternal education is not related to stunting events ($p=0.52$) and the provision of information about stunting related to stunting events $p=0.005$ ($OR=5.46$; $CI\ 95\% \ 1.63 \ to \ 18.36$). **Discussion:** The toddler's mother who received no information about stunting has a 5 times chance of her toddler experiencing stunting.

Keywords: stunting, maternal education level, stunting information

PENDAHULUAN

Balita merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami masalah gizi. Hal tersebut dikarenakan masa balita memerlukan asupan zat gizi dalam jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya. Kesalahan dalam pemenuhan kebutuhan gizi masa balita akan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang ditandai dengan panjang badan atau tinggi badan yang kurang daripada anak seusianya. Stunting diartikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak tergolong stunting atau pendek jika panjang badan atau tinggi badan dibandingkan umur hasilnya lebih rendah dari standart nasional yang ditetapkan (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Stunting diukur berdasarkan standart pertumbuhan WHO digambarkan dengan nilai z-score tinggi badan/umur (TB/U) kurang dari $-2SD$ /standart deviasi dan kurang dari $-3SD$ (Guide, 2010).

Stunting menggambarkan masalah gizi kronis mulai dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau balita (Kementerian Republik Indonesia, 2016). Stunting akan berdampak pada kualitas SDM karena organ tubuh khususnya otak tidak dapat tumbuh dan berkembang

dengan optimal (Kementrian PPN/ Bappenas, 2018). Gangguan fungsi otak seperti gangguan pada fungsi melihat, mendengar, berpikir, dan melakukan gerakan akan berdampak pada kemampuan kognitif anak (Ajayi et al., 2017). Kemampuan kognitif dan belajar yang kurang akan menurunkan produktivitas saat dewasa, dan menurunkan kualitas SDM generasi selanjutnya (Sumartini, 2020). Selain itu, kondisi stunting juga meningkatkan resiko penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, sakit jantung, dan stroke. Prevalensi stunting pada pasien diabetes cukup tinggi (35%) dan sebagian besar terjadi pada perempuan (62%) (Rianti, 2017).

Prevalensi balita stunting dalam 10 tahun terakhir menunjukkan penurunan yang tidak signifikan. Prevalensi stunting tahun 2018 sebesar 30,8% (Ministry of Health Republik Indonesia, 2018) tahun 2013 sebesar 37,2%, dan tahun 2007 sebesar 36,8%. Menurut WHO, balita stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya lebih dari 20%. Prevalensi balita stunting di Indonesia masih tinggi (lebih dari 20%) sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat dan perlu segera ditangani (Kementerian Republik Indonesia, 2016). Jumlah balita stunting di Desa Bangkok Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri pada bulan Agustus 2020 sebesar 51 balita. Hal tersebut merupakan jumlah tertinggi di

wilayah kerja Puskesmas Gurah.

Perilaku ibu dalam mengasuh balitanya berkaitan dengan kejadian stunting. Perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang baik diperoleh dari informasi yang benar. Informasi dapat diperoleh dari pendidikan formal (pendidikan di sekolah) maupun non formal (TV, majalah, internet, dll). Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi daripada tingkat pendidikan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah tingkat pendidikan dan pemberian informasi tentang stunting berhubungan dengan kejadian stunting.

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan case control. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di Desa Bangkok Kec. Gurah Kab. Kediri pada bulan Agustus 2020. Dengan tehnik Purposive Sampling didapatkan sampel 25 balita stunting usia 24-59 bulan sebagai kelompok kasus dan 25 balita tidak stunting sebagai kelompok kontrol. Variabel dependen adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independen adalah tingkat pendidikan dan pemberian informasi tentang stunting. Pengukuran stunting berdasarkan pengukuran TB/U yang dikonversikan dalam Z-score. Pengukuran tingkat pendidikan dan pemberian informasi tentang stunting dengan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan uji Chi Square dan Fisher's exact test.

BAHAN DAN METODE

HASIL

1. Sample Characteristics

Tabel 1 Karakteristik subjek penelitian (n = 50)

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------------|---------------------|-----------|------------|
| Usia ibu | < 20tahun | 1 | 2 |
| | 21-35 tahun | 28 | 56 |
| | > 35tahun | 21 | 42 |
| Jenis kelamin balita | Perempuan | 24 | 48 |
| | Laki - laki | 26 | 52 |
| Paritas | Anak ke-1 dan ke-2 | 36 | 72 |
| | Anak ke-3 dan >4 | 14 | 28 |
| Berat lahir | < 2500 gram | 7 | 14 |
| | ≥ 2500 gram | 43 | 86 |
| IMD / Inisiasi Menyusu Dini | Ya | 30 | 60 |
| | Tidak | 20 | 40 |
| ASI eksklusif | Ya | 26 | 52 |
| | Tidak | 24 | 48 |
| Tingkat pendidikan ibu | SD, SMP (rendah) | 24 | 48 |
| | SMA (sedang) | 21 | 42 |
| | D1 s.d. S1 (tinggi) | 5 | 10 |
| Informasi tentang stunting | Tidak pernah | 26 | 52 |
| | Pernah | 24 | 48 |

Subjek penelitian ini berjumlah 50 balita usia 24-59 bulan terdiri dari 25 balita stunting dan 25 balita tidak stunting. Usia ibu sebagian besar berusia 21-35 tahun

(56%). Sebagian besar balita (72%) merupakan anak pertama dan kedua, berjenis kelamin laki-laki (52%), mempunyai berat lahir ≥ 2500 gram (86%), melakukan Inisiasi Menyusu Dini (60%), menerima ASI eksklusif (52%), memiliki tingkat pendidikan rendah (48%), dan tidak menerima informasi tentang stunting (52%).

2. Bivariate Analysis

Tabel 2 Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian stunting (n=50)

| Kejadian stunting | Tingkat pendidikan | | | | | | P |
|-------------------|--------------------|----|--------|----|--------|----|-------|
| | Rendah | % | Sedang | % | Tinggi | % | |
| Stunting | 14 | 56 | 9 | 36 | 2 | 8 | 0.523 |
| Normal | 10 | 40 | 12 | 48 | 3 | 12 | |

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis uji Chi Square tentang hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian stunting didapatkan nilai $p=0.52$, sehingga secara statistik tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting.

Tabel 3 Hubungan pemberian informasi tentang stunting dengan kejadian stunting (n=50)

| Kejadian stunting | Pemberian informasi stunting | | | | OR | CI (95%) | | p |
|-------------------|------------------------------|----|--------|----|------|------------|-------------|-------|
| | Tidak pernah | % | Pernah | % | | Batas atas | Batas bawah | |
| Stunting | 18 | 72 | 7 | 28 | 5.46 | 1.63 | 18.36 | 0.005 |
| Normal | 8 | 32 | 17 | 68 | | | | |

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis uji *fisher's exact test* tentang hubungan pemberian informasi tentang stunting dengan kejadian stunting didapatkan nilai $p=0.005$ (OR=5.46;CI 95% 1.63 hingga 18.36). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian informasi tentang stunting dengan kejadian stunting. Ibu atau pengasuh balita yang tidak mendapat informasi tentang stunting meningkatkan kemungkinan 5 kali mengalami stunting daripada ibu atau pengasuh yang mendapat informasi tentang stunting.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting ($p=0.52 > p=0.05$). Tabel 2 menunjukkan bahwa 56% ibu balita stunting mempunyai tingkat pendidikan rendah dan 40% ibu balita tidak stunting mempunyai tingkat pendidikan rendah.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan stunting ($p=0.605$). Tingkat pendidikan ibu dikaitkan dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi khususnya tentang stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan lebih mudah menerima informasi dari luar dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Akan tetapi, ibu dengan pendidikan rendah tidak selalu memiliki balita stunting, dan sebaliknya ibu dengan pendidikan tinggi tidak selalu memiliki balita yang tidak stunting. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi stunting (Lailatul & Ni'mah., 2015).

Indikator TB/U merefleksikan status gizi masa lampau, akan tetapi kurang sensitif terhadap perubahan status gizi masa sekarang. Pada keadaan normal tinggi badan akan bertambah seiring dengan pertambahan umur. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ($p=0.646$). Beberapa ibu balita yang berpendidikan tinggi mungkin bekerja di luar rumah sehingga tidak bisa selalu menemani balitanya (Anindita, 2012). Ibu yang bekerja tidak mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan kecukupan dan kesesuaian makanan yang dikonsumsi anak, dan tidak dapat mengontrol pola konsumsi pangan anak sehingga berakibat pada asupan gizi anak yang tidak seimbang (Picauly & Toy, 2013).

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 72% ibu atau pengasuh balita stunting tidak pernah mendapat informasi tentang

stunting, sedangkan ibu atau pengasuh balita tidak stunting sebanyak 32% orang yang tidak pernah mendapat informasi tentang stunting. Analisis bivariat dengan uji *fisher's exact test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian informasi tentang stunting dengan kejadian stunting $p=0.005$ (OR=5.46; CI 95% 1.63 hingga 18.36). Ibu atau pengasuh balita yang tidak mendapat informasi tentang stunting meningkatkan kemungkinan 5 kali mengalami stunting daripada ibu atau pengasuh yang mendapat informasi tentang stunting.

Perilaku ibu dalam mengasuh balitanya berkaitan dengan kejadian stunting. Ibu dengan pola asuh gizi yang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, dan sebaliknya ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang ditunjukkan dengan nilai $p<0.05$ (Virdan, 2012). Pola asuh gizi merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balitanya, dan perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, dan selanjutnya sikap yang baik akan menciptakan perilaku yang baik. Pengetahuan yang baik didapatkan dari informasi yang baik dan tepat, baik dari pendidikan formal maupun dari pendidikan non formal (TV, radio, majalah, internet, dll). Selanjutnya, informasi yang diperoleh tersebut menjadi bekal untuk mengasuh balitanya (Lailatul & Ni'mah., 2015).

Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu atau orang tua berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0.000$). Peran orang tua khususnya ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya peran dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi anak. Untuk dapat memberikan gizi seimbang kepada anak diperlukan pengetahuan yang baik tentang gizi. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang akan sulit untuk memilih makanan yang bergizi untuk anaknya, dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap status gizi

anaknya (Olsa et al., 2018). Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0.027$; $OR=3.801$). Pengetahuan ibu yang rendah tentang gizi merupakan faktor resiko terjadinya stunting pada balita dengan resiko 3.801 kali lebih besar dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang gizi. Pengetahuan tentang gizi dapat terwujud dengan memberikan suatu informasi kepada orang tua atau ibu. Informasi tentang gizi dapat diperoleh dari pemberian informasi yang disengaja misalnya dengan konseling dan penyuluhan maupun dari informasi yang tidak disengaja misalnya pengalaman dan pengamatan ibu sendiri (Hapsari, 2018).

Pemberian informasi tentang stunting berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang stunting. Pemberian informasi berpengaruh dalam membentuk pengetahuan ibu tentang stunting ($p=0.025$; $OR=30.998$). Informasi yang pernah diterima oleh ibu mempunyai peluang 30.998 kali dalam membentuk pengetahuan tentang stunting. Ibu atau pengasuh yang telah menerima informasi tentang stunting diharapkan telah mampu memahami, menafsirkan isi pesan, dan mengingat informasi tersebut, sehingga pengetahuan yang baik akan terbentuk (Rahmawati, 2019).

Asupan zat gizi yang rendah dipengaruhi perilaku pemberian makan yang tidak tepat. Perilaku pemberian makan dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang gizi balita. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting, oleh karena itu upaya perbaikan stunting dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu, salah satunya dengan pemberian informasi / konseling masalah gizi balita (Hestuningtyas & Noer, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting, dan ibu balita yang tidak menerima informasi tentang stunting memiliki kemungkinan 5 kali balitanya mengalami stunting.

Saran

Perbaikan stunting perlu dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu, salah satunya dengan pemberian informasi atau konseling masalah gizi balita.

KEPUSTAKAAN

- Ajayi, O. R., Matthews, G. B., Taylor, M., Kvalsvig, J. D., Davidson, L., Kauchali, S., & Mellins, C. (2017). Structural Equation Modeling of the Effects of Family, Preschool, and Stunting on the Cognitive Development of School Children. *Frontiers in Nutrition*, 4(May), 1–12.
<https://doi.org/10.3389/fnut.2017.00017>
- Anindita, P. (2012).
<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm.1>, 1–10.
- Guide, I. (2010). Interpretation Guide. *Nutrition Landacape Information System*, 1–51.
<https://doi.org/10.1159/000362780.Interpretation>
- Hapsari, W. (2018). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan*. 2018.
https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual
- Hestuningtyas, T. R., & Noer, E. R. (2014). Pengaruh Konseling Gizi

- Terhadap Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibu Dalam Pemberian Makan Anak, Dan Asupan Zat Gizi Anak Stunting Usia 1-2 Tahun Di Kecamatan Semarang Timur. In *Journal of Nutrition College* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.14710/jnc.v3i1.452>
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Rencana Aksi Nasional dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting*, November, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>
- Kementerian Republik Indonesia. (2016). *InfoDatin: Situasi Balita Pendek*.
- Kementrian PPN/ Bappenas. (2018). *strategi nasional*.
- Lailatul, M., & Ni'mah., C. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(2015), 84–90. <https://doi.org/Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90 terdiri>
- Ministry of Health Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. 582.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.55-62>
- Rahmawati, A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Rianti, E. (2017). Risiko Stunting pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 455. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.674>
- Sumartini, E. (2020). Studi Literatur : Dampak Stunting terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020*, 127–134.
- Virdan, A. S. (2012). Hubungan antara pola asuh terhadap status gizi balita usia 12 – 59 bulan di wilayah kerja puskesmas kalirungkut kelurahan. *Universitas Airlangga, Surabaya*, September, 1–2

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PEMBERIAN INFORMASI TENTANG STUNTING DENGAN KEJADIAN STUNTING

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

| | |
|----------------------|----|
| ★scholar.unand.ac.id | 3% |
| Internet | |

| | |
|----------------------|-----|
| EXCLUDE QUOTES | OFF |
| EXCLUDE BIBLIOGRAPHY | ON |

| | |
|-----------------|------|
| EXCLUDE MATCHES | < 1% |
|-----------------|------|